

BAB 1. PENDAHULUAN

Kelurahan Jember Lor terdapat di Kecamatan Patrang yang mempunyai luas 247.176 Ha yang terdiri dari 101.530 ha sawah, 88.5 ha tegal, 14,5 ha pekarangan dan lain-lain 42.646 Ha. Terdiri dari 6 dusun atau lingkungan, 24 RW dan 88 RT. Jumlah penduduk 18,374 orang yang terdiri dari 8.503 laki-laki dan 9.871 perempuan. Fasilitas perdagangan 9 bank, 1 koperasi, 1 KUD, 2 pasar. RT 001 RW 003 ini terletak di Jl. PB Sudirman Jember. Sebagian besar dari ibu-ibu anggota PKK adalah ibu rumah tangga biasa, yang tidak bekerja diluar rumah.

Dusun Watukebo merupakan salah dusun di desa Andongsari, kecamatan Ambulu. Desa Andongsari adalah salah satu desa percontohan di kecamatan Ambulu, dengan penduduknya sebagian besar adalah petani. Biasanya para petani tersebut didukung dengan ibu-ibu rumah tangga yang hanya kadang-kadang ikut serta di sawah, sehingga sebagian besar waktunya bisa aktif di kegiatan PKK dan mengurus rumah tangga. Desa andongsari terletak di kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan dan 35 km dari ibu kota kabupaten. Luas desa Andongsari sekitar 1.231.239Ha yang terdiri atas: pemukiman penduduk 548.586 Ha, pertanian sawah 564.715 Ha, ladang 113.534 Ha, dan yang lainnya sebesar 4.404 Ha berupa: tambak, rawa, tempat olah raga dan sebagainya (id.wikipedia.org/wiki/Andongsari-Ambulu-Jember).

Jumlah penduduk desa Andongsari sebanyak 13.000 jiwa yang terdiri atas 6.517 laki-laki dan 6.483 perempuan. Tingkat Pendidikan masyarakat desa Andongsari cukup tinggi yaitu : 1.741 orang tamat SD, 1.939 orang tamat SLTP, 2.053 orang tamat SLTA, 184 orang lulusan perguruan tinggi. Mata pencaharian penduduk 3.789 orang tani, 5.049 orang buruh tani dan 175 orang buruh bangunan, lainnya 72 PNS, 14 pensiunan dan 3.321 wiraswasta.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK pada kedua tempat ini aktif mengikuti kegiatan PKK. Meskipun berbeda karakteristik dan lingkungan tinggal (perkotaan dan pedesaan), namun ibu-ibu PKK ini memiliki persamaan, yaitu

sebagian besar ibu-ibu PKK tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan ibu-ibu PKK tersebut mempunyai banyak waktu luang yang belum dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kondisi tersebut diperparah lagi pada ibu-ibu PKK di dusun Watukebo Desa Andongsari. Kondisi petani saat ini sering mengalami pasang surut apalagi dengan keadaan cuaca sekarang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi perekonomian keluarga. Hasil pertanian masyarakat petani di desa Andongsari sebagian besar adalah palawija, salah satunya kedelai. Harga kedelai cenderung tidak stabil dan biaya penanaman yang relatif tinggi, menjadi satu kendala sendiri bagi petani dalam menangani hasilnya tersebut. Meskipun banyaknya pengrajin pembuat tempe dan tahu yang menggunakan bahan tersebut di setiap wilayah, namun mereka lebih menyukai kedelai import yang dianggap lebih murah dan menguntungkan (www.surabaya.net/fokus/58/2013/124211-perajin-lebih-memilih-kedelai-import). Akibatnya, para petani kesulitan memasarkan hasil panen mereka dan harganya pun tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Tahu sebagai salah satu produk olahan kedelai merupakan makanan bergizi tinggi yang merakyat dan murah. Namun akhir-akhir ini banyak berita mengenai penyalahgunaan bahan-bahan kimia berbahaya dalam pembuatan tahu, seperti penambahan boraks dan formalin. Hal ini tentu saja akan membuat konsumen menjadi ragu untuk mengkonsumsi tahu. Fenomena lainnya adalah produksi tahu yang dilakukan selama ini menghasilkan limbah padat dan cair yang mencemari lingkungan.

Penggunaan metode lain dalam pengolahan kedelai menjadi tahu yang lebih terjamin kesehatan dan tidak mencemari lingkungan perlu dilakukan. Melalui transfer ilmu dan teknologi berbasis penerapan iptkes bagi masyarakat (IbM) diperkenalkan penggunaan nigrin sebagai emulsifier sebagai pengganti penggunaan cuka dalam pembuatan tahu. Nigrin merupakan ekstrak air laut yang mengandung berbagai mineral mikro yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti Magnesium, Kalsium, Seng, Natrium, Yodium, dan berbagai mineral lainnya yang berjumlah lebih dari 80 mineral. Penggunaan Nigrin sebagai senyawa penggumpal protein dalam pembuatan tahu ini tidak mencemari lingkungan dan

semua limbah yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan lain yang layak konsumsi (<http://tahunigarin.blogspot.com>)

Diharapkan dengan penyuluhan dan pelatihan pembuatan tahu nigarin yang ramah lingkungan beserta pelatihan pembuatan olahan makanan yang dibuat dari limbah produksi tahu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pembuatan tahu yang sehat dan tidak mencemari lingkungan. Dengan pelatihan ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK dan dapat diterapkan sebagai usaha untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga.